

DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.040220

Received	: 30 September 2020
Revised	: 26 Desember 2020
Accepted	: 31 Desember 2020
Published	: 31 Desember 2020

Social Values in a Collection of *Lukisan Kaligrafi* by A. Mustofa Bisri and The Lessons Application at High School

Nur Zaman^{1,a)*}, Tato Nuryanto^{2,b)}, Emah Khuzaemah^{3,c)}
^{1,2,3}Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
E-mail: ^{a)}zamanbariq20@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the social values contained in A. Mustofa Bisri's Calligraphy Painting Short Story Collection and describe their application in learning in high school. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data source used in this research is the book Collection of Calligraphy Painting short stories by A. Mustofa Bisri which was published in 2009. The data was collected using documentation techniques. Data analysis was performed using an interactive analysis model. The results showed that: (1) there are several forms of social values in the collection of calligraphy paintings by A. Mustofa Bisri, which are divided into three forms, including love, responsibility, and life harmony. (2) learning Calligraphy Painting short story collection has basic competence to identify the values of life contained in the collection of short stories that are read. The methods used were group discussions, questions and answers, and assignments. Learning activities include preliminary activities, core activities, and closing activities.

Keywords: short stories, social values, learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri dan mendeskripsikan penerapannya dalam pembelajaran di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri yang diterbitkan pada tahun 2009. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat beberapa bentuk nilai sosial dalam Kumpulan Lukisan Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri, yang terbagi atas tiga bentuk, diantaranya yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. (2) pembelajaran kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi memiliki kompetensi dasar mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Metode yang digunakan diskusi

kelompok, tanya jawab, dan penugasan. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kata kunci: cerpen, nilai sosial, pembelajaran

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu upaya pengekspresian daya pikir manusia, berbagai ide atau gagasan intelektual dan keindahan seni kehidupan manusia dapat dituangkan melalui sastra. Sastra juga merupakan jembatan manusia untuk menyelami makna kehidupan yang hakiki (Jauhari, 2010). B. Rahmanto dalam Purba (2012) menegaskan bahwa, sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan segala aspek dari kehidupan manusia dan alam beserta keseluruhannya. Kelly Yin (Juanda & Azis, 2018) bahwa karya sastra yang cukup populer pada saat ini yaitu cerpen, sebab dalam peyampiannya cukup mudah dan mudah dijumpai misal pada media elektronik seperti radio, televisi, film dan media cetak seperti surat kabar, majalah. Cerpen memiliki perkembangan yang cukup relevan dengan kehidupan masyarakat, di dalam cerpen menceritakan peristiwa-peristiwa atau permasalahan yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan yang ada. Selain itu, isinya mencakup berbagai bidang kehidupan sehingga banyak mengandung nilai-nilai di dalamnya baik nilai religi, nilai moral, nilai pendidikan, nilai kemanusiaan, dan khususnya nilai sosial.

Basrowi (2014) menyatakan bahwa segala tingkah laku seseorang dapat terpengaruh oleh nilai-nilai sosial, khususnya ketika melakukan penyesuaian diri terhadap segala norma yang berlaku di dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial merupakan topik yang telah banyak disoroti. Selain itu, nilai-nilai sosial juga dapat menentukan ukuran besar dan kecil atau tingkatan tinggi dan rendahnya status dan peranan seseorang atau kelompok di dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini akan penulis kaitkan dengan Kurikulum 2013 (K13) tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI semester 1 pada pelajaran Bahasa Indonesia KD 3.8 dengan isi mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca. Dalam Kurikulum 2013 terdiri atas empat kompetensi, diantaranya yaitu kompetensi spiritual, pengetahuan, sikap sosial dan keterampilan. Diantara keempat kompetensi inti tersebut penulis kaitkan penelitian ini dengan Kompetensi sikap sosial. Dalam kompetensi sikap sosial, peserta didik diharapkan mampu berperilaku jujur, disiplin, santun, peduli, responsif, tanggung jawab, dan pro-aktif sebagai solusi atas berbagai permasalahan di lingkungan sosial dan menempatkan diri sebagai cermin bangsa” (Salinan Permendikbud No. 37 Tahun 2018). Sinaga, Slamet, & Rohmadi (2018) bahwa, permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran cerpen yaitu guru kurang terampil dalam menggunakan strategi, artinya guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan masih dikatakan monoton sehingga siswa kurang berminat dalam menjalani pembelajaran cerpen. Padahal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama materi cerpen memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter manusia yang berbudi luhur yakni pribadi mandiri dan kreatif, memiliki tanggung jawab terhadap kemasyarakatan dan kebangsaan. Tidak sedikit sastrawan Indonesia menciptakan cerpen yang relevan dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sebagai contohnya yaitu kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi yang dikarang oleh A. Mustofa Bisri. Kumpulan

cerpen tersebut memiliki nuansa baru bagi dunia sastra Indonesia yakni sastra yang bertema keagamaan. Selain bahasanya yang lugas, pemilihan diksinya yang cukup mudah dipahami oleh khalayak umum dan pelajar. Cerpen tersebut terkandung sindiran terhadap pelaksanaan beragama dan nilai-nilai kehidupan salah satunya nilai sosial yang tidak jauh berbeda dengan norma-norma sosial seperti sekarang ini. Berkaitan dengan hal di atas, penulis memandang perlu untuk mengangkat masalah tersebut dalam penelitian yang selengkapnyanya berjudul “Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri dan Pembelajarannya di SMA” dengan alasan sebagai berikut:

1. Bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut mudah dipahami oleh khalayak pelajar maupun umum.
2. Selain dilihat dari penggunaan bahasanya, di dalam kumpulan cerpen ini banyak mengandung nilai-nilai sosial dan amanat tentang kehidupan bermasyarakat yang tentunya baik bagi peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Cerpen tersebut sangat menarik dan layak untuk dibaca bagi peserta didik sebagai pengetahuan baru, dan bagi pendidik dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai proses pendidikan sosial di kehidupan masyarakat.
4. Belum ada penelitian tentang nilai-nilai sosial pada Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri dan pembelajarannya di SMA.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Nilai-nilai sosial apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri? 2. Bagaimana penerapan kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri dalam pembelajaran sastra di SMA?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, adapun tempat yang digunakan untuk penelitian ini bersifat tidak terikat pada suatu tempat, karena objek yang diteliti berupa naskah/buku (teks) kumpulan cerpen. Sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rencananya mulai dari bulan Juli 2020 sampai bulan September 2020. Sumber data pada penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen yang berjudul *Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas Jakarta pada tahun 2009, yang merupakan cetakan keempat dengan tebal buku 134 halaman; 14 cm x 21 cm. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Adapun instrumen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu kartu data dan angket. Keabsahan data yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ini menggunakan uji validitas yang berbentuk angket. Penggunaan angket ini bertujuan guna mengetahui apakah bahan ajar yang telah dibuat sudah layak dan sesuai dengan syarat atau tidak. Komponen dalam uji validitas ini mengacu pada komponen yang telah ditetapkan dalam Permendikbud No 37 Tahun 2018. Beberapa langkah-langkah yang hendak dilakukan dalam memvalidasi rencana pelaksanaan pembelajaran, menurut Akbar (2013: 41) diantaranya sebagai berikut.

1. Validator ahli atau penguji mengisi nilai pada angket uji validasi rencana pelaksanaan pembelajaran (*terlampir*).

2. Menghitung nilai validasi dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Validasi} = \frac{TSe}{TSh} \times 100\%$$

Keterangan :

TSe = total skor empirik nilai hasil uji kompetensi yang telah dicapai

TSh = total skor maksimal hasil nilai uji kompetensi yang diharapkan dapat tercapai

3. Selanjutnya nilai validasi gabungan menggunakan rumus berikut ini.

$$V = \frac{V - ah1 + V - ah2}{2}$$

Keterangan

V = Validasi gabungan

V-ah = Validasi ahli

4. Setelah itu, untuk mengetahui kelayakan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui melalui kriteria penilaian produk berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Produk

No.	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
1	81,00% - 100,00%	Sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi
2	61,00% - 80,00%	Cukup valid dan dapat digunakan dengan revisi kecil
3	41,01% - 60,00%	Kurang valid dan disarankan tidak digunakan karena perlu direvisi cukup besar
4	21,00% - 40,00%	Tidak valid dan tidak boleh digunakan karena perlu direvisi secara besar
5	00,00% - 20,00%	Sangat tidak valid dan tidak boleh digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan model analisis interaktif. Milles & Huberman dalam Sugiono (2012:249) menyatakan bahwa model analisis interaktif terdiri atas tiga komponen, diantaranya yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sosial yang Terkandung dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri

Tabel 2. Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri

No	Nilai Sosial	Kode	Nomer Data	Halaman	Jumlah
1.	Loves (Kasih Sayang)				
	a. Pengabdian	P	P1, P2, P3, P4, P5	5, 16, 21, 73, 90	5
	b. Tolong Menolong	TM	TM1, TM2, TM3, TM4	5, 49, 58, 64	4
	c. Kekeluargaan	KK	KK1, KK2, KK3, KK4, KK5	6, 31, 61, 97, 118	5
	d. Kesetiaan	KST	KST1, KST2, KST3, KST4	3, 73, 74, 116	4

	e. Kepedulian	KP	KP1, KP2, KP3, KP4, KP5, KP6, KP7, KP8, KP9	3, 22, 46, 50, 58, 75, 86, 128, 129	9
2.	<i>Responsibility</i> (Tanggung Jawab)				
	a. Nilai Rasa Memiliki	RM	RM1, RM2, RM3, RM4, RM5, RM6	3, 16, 41, 58, 73, 114	6
	b. Disiplin	D	D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7, D8	4, 7, 16, 29, 84, 88, 97, 124	8
	c. Empati	E	E1, E2, E3, E4, E5, E6	10, 35, 43, 65, 101, 126	6
3.	<i>Life Harmony</i> (Keserasian Hidup)				
	a. Nilai Keadilan	NK	NK1, NK2, NK3, NK4	11, 54, 84, 106	4
	b. Toleransi	T	T1, T2	14, 17	2
	c. Kerjasama	KS	KS1, KS2, KS3, KS4, KS5, KS6	3-4, 65, 68, 82, 127, 129	6
	d. Demokrasi	DK	DK1	49	1

Berikut ini deskripsi pembahasan data.

a. *Loves* (Kasih Sayang)

1) Pengabdian

(P1) *“Terus terang, sejak mimpi itu, saya tidak bisa menahan keinginan saya untuk berkenalan dan kalau bisa berguru kepada Wali Tawakkal itu. Maka dengan diam-diam dan tanpa pamit siapa-siapa, saya pun pergi ke tempat yang ditunjukkan ayah dalam mimpi dengan niat bilbarakah dan menimba ilmu beliau.”* (Gus Jakfar : 5)

Dari kutipan di atas, menggambarkan bentuk pengabdian seorang anak terhadap orang tuanya. Sebagai manusia yang dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tua, sepatutnya memiliki perhatian atau bahkan mengabdikan dirinya untuk kedua orang tua.

(P2) *“Karena cemburu kepada Gus Muslih, anak-anak muda pendukungnya pun tidak rela dan berusaha mencari sumber dari mana berasal berita bahwa Gus mereka memelihara anjing itu. Mereka berniat untuk memberi pelajaran kepada orang yang mula-mula menyebarkan berita menyakitkan itu.”* (Gus Muslih : 16)

Kutipan tersebut, menggambarkan pengabdian seorang pendukung sekaligus pendengar setia ceramah Gus Muslih, mereka berusaha mencari orang yang pertama menyebarkan informasi yang menyakitkan, karena mereka meyakinkan bahwa Gus Muslih pasti memiliki alasan sendiri dalam memelihara anjing.

(P3) *“Di bilan-bulan tertentu, sebagai mubaligh, aku harus keliling ke daerah-daerah, memenuhi permintaan untuk mengisi pengajian. Bulan Muharram memberi pengajian dalam rangka memperingati Tahun Baru Hijriah. Bulan Mulud, Rabi’ul Awal, dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Bulan Rajab, dalam rangka Israk Mikraj. Bulan Sya’ban, dalam rangka Haflah Akhir Sanah atau Ruwahan. Bulan Ramadan, dalam rangka Nuzulul Qur’an. Bulan Syawal dalam rangka Halal-bi-Halal. Belum lagi acara Walimah Perkawinan, Khitanan, dan lain sebagainya.”* (Amplop-amplop Abu-abu: 21)

Kutipan tersebut, menggambarkan pengabdian seorang mubaligh atau penceramah terhadap umat islam, mubaligh tersebut merelakan waktunya demi

memenuhi permintaan masyarakat atau umat islam untuk mengisi acara pengajian atau berceramah.

(P4) *“Kang Amin memang sandaran ndalem, keluarga Kyai. Hampir semua urusan rumah tangga ndalem dialah yang dipercayai mengenyainya. Tapi Kang Amin tidak pernah mengeluh. Dia sudah biasa melakukan pekerjaan ndalem dengan keikhlasan penuh. Baginya apa yang dilakukannya untuk keluarga ndalem adalah ibadah.”* (Kang Amin: 73)

Kutipan tersebut, menceritakan bentuk pengabdian seorang santri terhadap kyai dan keluarganya, santri tersebut mengabdikan dirinya untuk membantu keperluan rumah tangga kyainya, sebab dia meyakinkan bahwa segala yang dilakukan untuk kyainya yaitu bagian dari ibadah.

(P5) *”Sudah menjadi kebiasaan, pada bulan Maulud (Rabi’ul Awwal) Ayah mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di aula pesantren. Dulu acaranya sederhana saja. Tidak ada ceramah-ceramah seperti sekarang. Hanya berzanjengan, membaca syair-syair madah Al-Barzanji-nya Syekh Jakfar Al-Barzanji, untuk mengenang dan memuji Rasulullah SAW.* (Ndara Mat Amit: 90)

Kutipan tersebut, menceritakan pengabdian seorang Kyai atau ulama terhadap Nabi Muhammad SAW. Dia mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW setiap bulan Maulud, dengan membacakan Kitab Al-Barzanji yang di dalamnya berisikan sejarah ringkas perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, untuk mengenang kelahiran dan memuji Rasulullah SAW

2) Tolong Menolong

(TM1) *“Baru setelah seharian melacak ke sana kemari, ada seorang tua yang memberi petunjuk. ‘Cobalah nakmas ikuti jalan setapak di sana itu’ katanya.”* (Gus Jakfar: 5)

Kutipan di atas, menggambarkan pertolongan seorang kakek tua terhadap Gus Jakfar pada saat mencari rumah Kyai Tawakkal, kakek tersebut memberikan petunjuk dengan memberi arah jalan menuju rumah Kyai Tawakkal.

(TM2) *“Jadi kau sungguh-sungguh bersedia mengantarkanku ke Zaqaziq besok pagi?” tanyanya berbisik saat bertemu di Balai Pertemuan di Bab-el-Louq. Aku teringat, kemarin dia menelpon, mananyaiku kalau-kalau aku bersedia mengantarkannya memenuhi undangan kawannya. “Jam berapa aku harus menjemputmu di Nasr City?”. Aku ganti bertanya untuk menunjukan kesungguhanku. “Apa perlu kau menjemputku di asrama? Apa kita tidak bertemu di Bab-el-Hadid saja? Tahu kan kau stasiun itu?”. “Tidak ah, sebaiknya aku menjemputmu di asramamu.” “Oke, kita bertemu jam tujuh pagi. Kau sudah bangun kan? Malam ini jangan begadang sampai subuh, ya!”* (Iseng: 49)

Kutipan tersebut, menggambarkan bentuk pertolongan seorang pemuda terhadap pemudi untuk memenuhi undangan pernikahan kawannya. Meskipun mereka hidup di orang lain untuk menimba ilmu, tapi mereka tetap solid akan persaudaraan se-tanah air, ia rela meluangkan waktunya untuk mengantarkan temanya menghadiri undangan pernikahan temannya.

(TM3) *“Tidak jarang suaminya, jika sedang di rumah, ikut membantunya; tidak hanya momong anak, tapi juga mencuci dan aktif di dapur. Siti tersenyum*

sendiri, teringat ketika suaminya berlelehan air matanya saat membantunya merajang bawang merah”. (Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi: 58)

Kutipan tersebut, menggambarkan bentuk tolong menolong antar suami dan istri. Selain sebagai orang yang mencari nafkah di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seorang suami tersebut sering pula membantu pekerjaan isterinya di rumah, dia meluangkan waktu ketika di rumah untuk mengasuh anak, mencuci, memasak.

(TM4) *“Tidak. Saya serius ini,” tukas tamunya. “Sampeyan mesti melukis kaligrafi. Goresan-goresan sampean berkarakter. (‘Ini apa pula maksudnya?’ Ustadz Bachri membatin, tak paham). Kalau bisa, di atas kanvas. Tahu kanvas kan? Betul ya! Tiga bulan lagi kawan-kawan pelukis kaligrafi kebetulan akan pameran. Nanti sampean ikut. Ya, ya?!”* (Lukisan Kaligrafi: 64)

Kutipan tersebut, menggambarkan seorang tamu yang menolong Ustadz Bachri. Dia memberi tahu acara pameran lukisan dan mengajak Ustadz Bachri ikut menampilkan hasil lukisannya di pameran tersebut.

3) Kekeluargaan

(KK1) *“Dan betul, di gubuk bambu yang terletak di tengah-tengah, saya menemukan Kyai Tawakkal alias Mbah Jogo sedang dikelilingi santri-santrinya yang rata-rata sudah tua. Saya diterima dengan penuh keramahan, seolah-olah saya sudah merupakan bagian dari mereka.* (Gus Jakfar : 6)

Kutipan tersebut, menggambarkan betapa ramahnya Kyai Tawakkal dan santrinya kepada Gus Jakfar, meskipun mereka dan Gus Jakfar belum mengenal satu sama lain. Dari sikap keramahan tersebut, maka tumbuh akan rasa damai dan bahagia di benak Gus Jakfar, hingga merasa dia merasa seakan-akan sudah menjadi bagian keluarga baginya.

(KK2) *“Karena itu ketika Mas Danu tiba-tiba menelpon, aku seperti mendapat kejutan yang menggembirakan. Lama sekali kami berbincang-bincang di telepon, melepas kerinduan.”* (Bidadari Itu Dibawa Jibril: 31)

Kutipan di atas, menceritakan penantian seorang sahabat yang cukup lama berpisah tanpa ada kabar, dan kemudian tibalah hal yang ditunggu-tunggu yakni panggilan telepon dari sahabatnya. Meskipun hanya panggilan telepon, namun sangat berarti baginya, karena mereka lebih dari sekadar sahabat, melainkan keluarganya sendiri.

(KK3) *“Setelah melepaskan suaminya, Siti tersenyum-senyum sendiri. Juga ketika suaminya bertanya ada apa, Siti tidak menjawab. Hanya terus tersenyum-senyum sendiri. Juga ketika suaminya keluar akan ke kamar mandi, Siti masih tersenyum-senyum sendiri; kali ini sambil mendesiskan syukur: Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahil Hamdu!”* (Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi: 61)

Kutipan tersebut, menceritakan sikap kekeluargaan antara suami dan isteri. Penantian seorang isteri terhadap kepulangan suaminya, dia berjanji akan kembali sebelum lebaran, namun dalam penantiannya seorang isteri selalu mencemaskan sebab sang suami dikabarkan sebagai teroris dan sedang dicari-cari oleh polisi. Sebelemunya tiba waktu lebaran tunailah janji tersebut dan alangkah senangnya seorang isteri dengan kedatangannya yang selamat.

(KK4) *“Tanyakan kepada isteri-isteri Mbah yang selalu menerima oleh-oleh dari beliau! Kadang-kadang Mbah mengoleh-olehi mereka kalung; kadang*

akik Fairuz; kadang kurma Madinah. Pokoknya Mbah selalu membawa buah tangan dari tanah suci untuk isteri-isterinya .” (Mbah Sidiq: 97)

Kutipan di atas, menggambarkan bentuk kekeluargaan dari seorang suami terhadap isteri-isterinya. Sikap pengertian dari Mbah Sidiq terhadap isteri-isterinya yang membuat para isterinya bahagia, dia selalu membawa buah tangan ketika pulang setelah bepergian.

(KK5) *“Bu, aku datang!” Ibu membalikkan tubuhnya sambil tertawa. Matanya terbelalak melihat diriku, tapi tawanya makin berderai. “Lho, Mus, apa-apaan kau ini?” katanya disela-sela derai tawanya. Ini buka sambutan seorang ibu untuk anaknya yang lama tak pulang, pikirku. “kapan kau datang dan akan terus pergi ke mana malam-malam begini? Tanyanya semakin semakin tidak mengerti. “Itu pakaian siapa yang kau pakai? Kaya orang kota saja! Itu madu yang kupesan ya?” dalam kebingungan aku hampiri beliau dan aku cium tangannya. (Ngelmu Sigar Raga: 118)*

Kutipan tersebut, menceritakan kepulangan seorang anak yang sekian lama pergi dan membuat ibunya berderai air mata kebahagiaan. Seorang ibu yang sama sekali tidak mengetahui bahwa anaknya merupakan seorang pejabat hingga ia mengira bahwa anaknya akan berangkat pergi lagi, sebab pakaian yang digunakan. Meskipun seorang anak dalam kebingungan, namun dia tetap menghampirinya dan mencium tangannya.

4) Kesetiaan

(KST1) *“Tapi, Bagaimanapun ini ada hikmahnya,” ujar Ustadz Kamil. “Paling tidak, kini kita bisa setiap saat menemui Gus Jakfar tanpa merasa deg-degan dan was-was, bisa mengikuti pengajiannya dengan niat tulus mencari ilmu.” (Gus Jakfar: 3)*

Kutipan di atas, menggambarkan kesetiaan santri terhadap Gus Jakfar. Meskipun sikap Gus Jakfar berubah dan hilang keistimewaannya, mereka tetap mengikuti pengajiannya.

(KST2) *“sekarang ini pun dia seperti tidak merasakan capek. Justru pikirannyalah yang menyebabkan matanya tak mau terpejam. Peristiwa demi peristiwa sejak dia ikut Kiai Nur sebagai Khadam, melayani beliau dan keluarganya, muncul bagai gambar hidup.” (Kang Amin: 73)*

Kutipan tersebut, menceritakan keteguhan hati seorang santri terhadap Kyai dan keluarganya, meskipun tenaga dan pikirannya dicurahkan untuk melayani Kyai dan keluarganya, namun iya tidak merasakan capek dan semakin bersemangat, sebab dalam setiap peristiwa yang dia temukan sejak berkhidmah kepada Kyai dan keluarganya ternyata berbuah menjadi gambaran hidup.

(KST3) *“Meski dekat, meski seperti saudara sendiri, Kang Amin tetap tahu diri. Tak pernah ngelunjak, besar kepala, misalnya bersikap seperti gus. Dia menyadari bahwa dia hanyalah khadam, pembantu. Inilah yang menyebabkan seisi ndalem, khususnya Ning Romlah, menyukainya.” (Kang Amin: 74)*

Kutipan di atas, menggambarkan keteguhan seorang santri dalam mengabdikan kepada Gurunya. Meskipun Kang Amin dekat dengan Kyai dan keluarganya laksana keluarga sendiri, namun dia tetap menyadari bahwa dirinya hanya Khadam dan tidak besar kepala, sehingga membuat keluarga kyai senang atau nyaman.

(KST4) “Ketika reses panjang, semua anggota DPR dari partaiku mendapat tugas pembinaan ke daerah. Atas usulku, disetujui bahwa tugas semua anggota adalah melakukan pembinaan ke daerah masing-masing. Alhamdulillah. Sebenarnya latar belakang usulku itu bersifat pribadi. Aku ingin menjenguk rumah yang sudah cukup lama kutinggalkan. (Ngelmu Sigar Raga: 116)

Kutipan tersebut, menggambarkan kesetiaan seorang anak terhadap keluarganya. Meskipun sudah menjadi seorang yang mapan sebagai pejabat yang sibuk di kota, namun dia tetap meluangkan waktunya untuk menjenguk ibunya di kampungnya.

5) Kepedulian

(KP1) “maka, ketika kemudian sikap Gus Jakfar berubah, masyarakat pun geger, terutama para santri kalong, orang-orang kampung yang ikut mengaji tapi tidak tinggal di pesantren seperti Kang Solikin yang selama ini merasa dekat dengan beliau. Mula-mula Gus Jakfar menghilang berminggu-minggu, kemudian ketika kembali tahu-tahu sikapnya berubah menjadi manusia biasa. (Gus Jakfar: 3)

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap kepedulian santri kalong terhadap Gurunya. ketika mengetahui sikap Gus Jakfar berubah, yang dulunya sering memberi isyarat (keistimewaan) dan sekarang hilang keistimewaannya, sejak itulah beberapa masyarakat memperbincangkannya terkhusus santri kalong yang mengikuti pengajiannya. Hingga mereka mencari penyebab dari hilangnya keistimewaannya itu.

(KP2) “Kadang-kadang aku berpikir, apakah masyarakat kita ini suka pengajian hanya seperti hobi saja. Kelangenan. Mungkin juga karena mubaligh sering mengemukakan besarnya pahala mendatangi pengajian tanpa lebih jauh menjelaskan makna “mendatangi pengajian” itu. Jadi, orang menghadiri pengajian “sekedar” cari pahala. Yang penting hadirnya; tak peduli hadir terus tidur, melamun, ngobrol sendiri, atau hanya menikmati kelucuan dan “keberanian” mubalighnya.” (Amplop-amplop Abu-abu: 22)

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap kepedulian seseorang terhadap sikap masyarakat. Kebiasaan masyarakat dalam menghadiri pengajian merupakan suatu hal yang baik, namun alangkah lebih baiknya lagi apabila pesan yang disampaikan mubalighnya itu diterapkan dalam kehidupan. Permasalahan yang dijumpai yaitu kebiasaan masyarakat dalam menghadiri pengajian itu hanya sekedar menghadiri saja, mereka menghiraukan pesan yang disampaikan mubalighnya sehingga yang mula-mulanya sering menggunjing orang lain ya masih tetap saja menggunjing.

(KP3) “Mbak Tiah tidak segera melanjutkan. Dia bahkan seperti merenung sendiri sebelum melanjutkan bicara, “kemudian dia mengundurkan diri sebagai pengurus wilayah dengan alasan akan pindah ke kota lain propinsi. Mbak Tiah berhenti lagi, membuat kawan-kawannya penasaran. “Lalu bagaimana, Mbak?” “Kata saudara saya, Ning Umi dikawin oleh seorang kyai tua terkenal di M, dijadikan istri yang keempat.” “He!” Serentak semua yang mendengar terhenyak.” (Ning Umami: 46)

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap kepedulian seorang santriwati terhadap anak Kyainya. Anak Kyai yang pandai dan cerdas, yang mula-mulanya berkeinginan mempunyai seorang pendamping hidup yang gagah dan sejajar dengan dirinya, yakni pandai. Namun kenyataan yang terjadi dia

dinikahi oleh seorang Kyai yang sudah tua dan dijadikan isteri yang keempat. Sehingga membuat para santriwati yang dulunya pernah dekat dengannya merasa prihatin.

(KP4) *“Pribadinya yang anggun dan ramah membuat orang betah berlama-lama ngobrol dengannya dan sekaligus sungkan. Aku sendiri, mungkin seperti kawan-kawan lelaki yang lain, merasa diperhatikan istimewa olehnya. (Iseng: 50)*

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap kepedulian seorang perempuan terhadap teman-temannya. Meskipun dia berbicara dengan teman laki-laki, namun dia tetap ramah dan tidak membatasi dirinya selagi masih dalam hal kebaikan, sehingga teman-teman yang berbincang dengannya merasa senang.

(KP5) *“Sehabis menidurkan anak semata wayangnya, Siti sembahyang Isya’. Tidak seperti biasanya, kali ini doanya panjang sekali. Semua doa yang dihafalnya dibaca semua, bahkan ditambah doa dengan bahasa ibunya. Dia pernah mendengar dari seorang kyai, doa menggunakan bahasa ibu ternyata jauh lebih khusuk. Ternyata benar. Air matanya sampai berlelehan saat dia meminta keselamatan suaminya.” (Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi: 58)*

Kutipan tersebut, menggambarkan kepedulian seorang isteri terhadap suaminya. Ketika tersebar kabar bahwa suaminya menjadi pelaku pengeboman di suatu daerah dan kemudian rumahnya didatangi polisi, sejak itulah dia mulai gelisah akan keadaan suaminya, dia selalu mendoakan suaminya agar selamat, sebab yang dia yakini bahwa suaminya merupakan seorang yang lemah lembut.

(KP6) *“Bahkan lebih dari Ning Romlah dulu, dengan adiknya yang pemalu ini Kang Amin merasa jadi pelindung yang selalu ingin menjaganya. Boleh jadi ini dikarenakan oleh sikap Ning Ummi yang begitu “meng-adik” dan seperti selalu meminta perhatian.” (Kang Amin: 75)*

Kutipan tersebut, menggambarkan kepedulian seorang santri terhadap anak Kyainya. Meskipun dia hanya sebatas khadam atau pembantu kyai, namun dia memperdulikan akan sikap anak kyainya yang memiliki sifat ingin selalu diperhatikan, sebab dia tidak memiliki kakak laki-laki, sehingga dia memperhatikannya layaknya seorang kakak terhadap adiknya.

(KP7) *“Pak Kasanun memegang kedua tanganku penuh kasih sayang. Katanya kemudian, “Kini Bapak sudah mantap. Jalan yang Bapak tempuh kemarin salah. Mestinya sejak awal Bapak mengikuti jejak ayahanda Gus. Karena itu, Gus, sekali lagi ikuti jejak ayahanda Gus dan jangan mengikuti jejak Bapak ini. Carilah ilmu yang bermanfaat bagi diri Gus dan bagi sesama!” (Kang Kasanun: 86)*

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap kepedulian seseorang terhadap anak temannya. Pada saat diminta untuk membagikan ilmu yang dimiliki, dia hanya memberi nasihat kepada anak temannya agar tidak mengikut hal yang dilakukannya dan menunjukkan agar mengikuti jejak orang tuannya saja, sebab hal yang dilakukannya dulu merupakan jejak yang keliru dan berakhir penyesalan.

(KP8) *“Bapak sudah tua, katanya, nanti capek kalau naik bus. Akhirnya saya ikut. Sampai Mina saya dibawa kemari, disuruh istirahat sebentar. Saya tertidur entah berapa lama. Tahu-tahu menjelang subuh saya dibangunkan dan*

diajak melempar jumrah 'Aqabah. Setelah itu saya diantar kemari lagi.' (Mbok Yem: 128)

Kutipan di atas, menggambarkan kepedulian seseorang terhadap bapak yang sudah tua. Melihat fisik bapak yang melemah, dia membantunya agar tidak ikut naik bus yang berdesakkan dan mendampinginya dalam melaksanakan rukun ibadah haji.

(KP9) *"Mbok Yem ternyata dulunya adalah WTS (Pekesja Sex Komersial)-dan Mbah Joyo adalah "langganan"-nya yang dengan sabar membuatnya sadar, mengentaskannya dari kehidupan mesum itu, dan mengawininya. Lalu Mbok Yem dan Mbah Joyo memulai kehidupan yang sama sekali baru." (Mbok Yem: 129)*

Kutipan tersebut, menggambarkan kepedulian seseorang terhadap perempuan WTS. Meskipun dia merupakan bagian dari langganannya, dia memiliki kepedulian yang sangat berarti bagi perempuan tersebut. Dia rela menikahinya dan memiliki niat untuk berubah menjalani hidup yang lebih baik lagi.

b. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

1) Nilai Rasa Memiliki

(RM1) *"Jangan-jangan ilmu beliau hilang pada saat beliau menghilang itu," komentar Mas Guru Slamet penuh penyesalan. "Wah, sayang sekali! Apa gerangan yang terjadi pada beliau?" (Gus Jakfar: 3)*

Kutipan di atas, menggambarkan rasa memiliki seseorang terhadap keistimewaan yang dimiliki orang lain. Hilangnya keistimewaan yang dimiliki Gus Jakfar membuat banyak orang memperbincangkannya dan bahkan ada yang menyayangkannya seperti Mas Guru Slamet, sehingga mereka mencari-cari penyebab hilangnya keistimewaan tersebut.

(RM2) *"Suatu ketika tersebar berita bahwa Gus Muslih memelihara anjing. Tentu saya hal ini membuat geger masyarakat. Kaum muda pendukung Gus Muslih serta merta menolak berita itu dan menganggapnya hanya sebagai fitnah keji dari mereka yang tidak suka dengan amar-makruf-nahi-munkar-nya yang tegas." (Gus Muslih: 16)*

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap rasa memilikinya seseorang terhadap orang yang didukung. Mendengar kabar bahwa orang yang selama ini dia dukung pendapatnya melakukan tindakan yang mustahil atau pantas untuk dilakukannya, dia bertekad melakukan tindakan guna meluruskan kabar berita tersebut sebab dia tidak ingin nama baik orang yang didukungnya terkenal buruk atas fitnah keji itu. Atas dasar itu dia mencari orang yang pertama menyebarkan berita tersebut dan menanyakan kebenarannya secara langsung kepada orang yang didukungnya.

(RM3) *"Saya tidak setuju jika Ning Umi dibilang sombong. Saya kenal betul dengan dia. Dia itu selalu berpikir bagaimana agar perempuan tidak selalu dicitrakan sebagai makhluk lemah. Menurut dia, kaum perempuan tidak seharusnya kalah dengan kaum lelaki. Lihatlah program-program pengurus pondok putri ini sendiri ketika dia menjadi ketua; seperti kursus-kursus, pelatihan-pelatihan, seminar, dan lain sebagainya." (Ning Umami: 41)*

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap rasa memilikinya Santriwati terhadap anak Kyainya. Mendengar temannya mengatakan bahwa Ning Umi selaku anak Kyainya merupakan orang yang besar kepala hingga dikatakan

sombong, namun teman yang merasa dekat Ning Umi langsung meluruskan sebab apa yang dikatakan temannya tidak benar, dia sebagai teman Ning umi yang dekat menegaskan bahwa Ning Umi itu bukan orang yang sombong, melainkan dia bertekat untuk mencitrakan bahwa perempuan itu bukanlah orang yang lemah.

(RM4) *“Dia teringat semua kebaikan suaminya yang selama ini tidak begitu diperhatika. Bicaranya selalu lembut kepadanya. Jika pula dari bepergian, jauh atau dekat, selalu tidak lupa membawa oleh-oleh untuk dirinya dan anak mereka. Bila memberi uang, suaminya tidak pakai hitungan. Seringkali, belum melum sempat dia meminta, suaminya seperti sudah tahu dan langsung memberikan uang yang ia perlukan.”* (Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi: 58)

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap rasa memilikinya seorang isteri terhadap kebaikan suaminya. Ketika terdengar kabar bahwa suaminya menjadi buronan polisi, dia mulai teringat-ingat atas kebaikan sang suaminya dan bahkan sejak itu pula dia sering memanjatkan do’a agar suaminya selamat.

(RM5) *“Dia tidak tinggal di getakan bersama belasan santri seperti yang lain. Tidak seperti orang-orang ndalem lainnya, Kang Amin ditempatkan ditempatkan oleh Kyai Nur di kamar khusus di samping ndalem. Sendirian. Sehingga kapan saja tenaganya diperlukan tidak susah-susah mencarinya. Kyai Nur dan Ibu Nyai sudah menganggapnya seperti anak sendiri.”* (Kang Amin: 73)

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap rasa memiliki seorang Kyai terhadap khadamnya atau pembantunya. Dia menyediakan tempat tidur khadamnya berpisah dari santri yang lainnya yang berbarengan, di dekat kamarnya dia tempatkan agar tidak mudah mencarinya selagi dibutuhkan.

(RM6) *“Aku termasuk aktivis termuda dalam partaiku. Siang malam tenaga dan pikiranku aku curahkan untuk partai. Rapat-rapat, turba ke daerah-daerah, dan tentu saja kampanye terselubung maupun resmi, aku jalani dengan penuh semangat. Aku ikuti dan teladani semua sikap dan gerak-gerik seniorku.”* (Ngelmu Sigar Raga: 114)

Kutipan di atas, menggambarkan sikap rasa memiliki seseorang terhadap pasrtainya. Dia rela mencurahkan tenaga dan pikirannya tidak mengenal lelah hanya demi menghidupkan nama partainya, dari jerih payahnya hingga dia membuahakan hasil dijadikan sebagai anggota DPR.

2) Disiplin

(D1) *“Begitulah, sesuai usul Ustadz Kamil, pada malam jum’at sehabis wiridan salat Isya, saat mana Gus Jakfar prei, tidak mengajar, rombongan santri kalong sengaja mendatangi rumahnya.”* (Gus Jakfar: 4)

Kutipan di atas, menggambarkan sikap kedisiplinan seseorang. Sebelum mereka mengunjungi rumah yang hendak dikunjungi mereka menentukan terlebih dahulu waktu yang tepatnya, agar tidak mengganggu kesibukan orang yang akan dikunjunginya.

(D2) *“Kegiatan rutinnnya sehari-hari tidak begitu berbeda dengan kebanyakan kyai yang lain: mengimami salat jamaah; melakukan salat-salat sunnat seperti dhuha, tahajjud, witr, dsb.; mengajar kitab-kitab (umumnya kitab-kitab besar); mujahadah; dzikir malam; menemui tamu; dan semacamnya.”* (Gus Jakfar: 7)

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap disiplin seseorang terhadap kegiatan beribadah. Meskipun dia memiliki santri yang cukup banyak dan sibuk menemui tamu, namun dia tetap beristiqamah dalam beribadah seperti shalat berjamaah dan melakukan shalat sunnah-sunnah.

(D3) *“Namun sebelum mereka bertemu dengan orang yang mereka cari, mereka melihat Gus Muslih sedang bersembahyang di mesjid. Mereka menunggu hingga Gus Muslih selesai bersembahyang dan berdzikir seperti biasanya.”* (Gus Muslih: 16)

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap kedisiplinan seseorang. Sebelum dia menjumpai orang yang akan mereka kunjungi, mereka tidak langsung menghampirinya sebab orang yang hendak mereka jumpai sedang melaksanakan ibadah.

(D4) *“Meski mulai SD tidak belajar agama di madrasah, ketaatannya terhadap agama, seperti salat pada waktunya, puasa senin-kamis, salat dhuha, dan sebagainya, tidak kalah dengan mereka yang dari kecil belajar agama.”* (Bidadari Itu Dibawa Jibril: 29)

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap kedisiplinan seseorang terhadap ibadah. Meskipun dia bukan orang yang pandai dalam segi religius, namun dia tidak kalah ketaatannya dalam beribadah seperti melaksanakan shalat pada waktunya, melaksanakan shalat sunnah, menjalankan puasa sunnah.

(D5) *“Dulu ayahanda Gus pernah sekali ikut dengan kegilaan masa muda Bapak, tapi gagal. Mengapa? Bapak rasa karena ayahanda Gus memang tidak serius. Beliau hanya serius dalam urusan belajar dan mengaji.”* (Kang Kasanun: 84)

Kutipan di atas, menggambarkan sikap kedisiplinan dalam mencari ilmu. Sebagai santri yang patuh terhadap peraturan pesantren, dia enggan serius dalam belajar ilmu yang bukan merujuk kepada pesantrennya, sebaliknya dia akan serius mendalami ilmu yang disampaikan gurunya.

(D6) *“Ayah pernah menasihati: menghormati tamu itu merupakan anjuran Rasulullah; jadi siapa pun tamu kita, mesti kita hormati. Muslim yang baik ialah yang dapat menundukkan rasa suka dan tidak sukanya demi melaksanakan ajaran Rasulullah.”* (Ndara Mat Amit: 88)

Kutipan di atas, menggambarkan kedisiplinan seseorang. Meskipun dia menjumpai tamu yang tingkah lakunya aneh atau kurang main, tapi dia tetap menghormatinya, sebab yang dia yakini bahwa muslim yang baik yaitu muslim yang melaksanakan ajaran Rasulullah.

(D7) *“Berapa sih isteri Mbah Sidiq, Srul?” tanya Wak Rukiban sambil meletakkan piring pisang goreng yang masih mengepul. “Seandainya boleh lebih, ya bisa banyak, Wak. Wong banyak yang ngunggah-ngunggahi, kepingin mendapat berkah. Tapi kan kuotanya Cuma empat. Jadi Mbah Cuma punya empat!”* (Mbah Sidiq: 97)

Kutipan di atas, menggambarkan sikap kedisiplinan seseorang. Meskipun dia sanggup untuk beristeri lebih dari empat, namun dia tepat tahu diri bahwa seorang lelaki itu hanya dapat menikahi empat perempuan saja.

(D8) *“Aku berhenti karena kudengar ada isak tangis yang semakin lama semakin mengeras. Ternyata tangis Mbok Yem di pangkuan Mbah Joyo yang juga berkaca-kaca kedua matanya. Seisi kemah pun terdiam. Sampai datang seorang petugas kloter menyuruh semuanya bersiap-siap untuk acara salat*

berjamaah-Dhuhur-Asar- dan melanjutkan riyual wukuf dengan berdzikir dan berdoa. Aku perhatikan, sejak selesai acara salat dan berdoa bersama hingga akhirnya masing-masing berdzikir dan berdoa sendiri-sendiri, Mbok Yem dan Mbah Joyo terus menangis dan hanya mengulang-ulang Astaghfirullah, astaghfirullah... memohon ampunan kepada Allah. Tak terdengar kedua sejoli tua ini berdzikir atau berdoa yang lain.” (Mbok Yem: 124)

Kutipan di atas, menggambarkan sikap kesiapan seseorang. Meskipun mereka sedang berbincang serius, namun ketika datang waktunya salat mereka menghentikan perbincangannya dan bergegas untuk menunaikan ibadah salat secara berjamaah.

3) Empati

(E1) *“Saya tidak bisa berkata apa-apa. Beliau yang kemudian terus berbicara. Anak muda, kau tidak perlu mencemaskan saya hanya karena kau melihat tanda “Ahli Neraka” di kening saya.” (Gus Jakfar: 10)*

Kutipan di atas, menggambarkan sikap empati seseorang terhadap muridnya. Mengetahui perasaan muridnya atas gerak-keriknya yang terlihat sering memperhatikan, dia mengatakan agar tidak mencemaskannya lagi atas hal yang dilihat.

(E2) *“Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Mas Danu saat menulis SMS itu. Aku sendiri yang menerima pesan itu tidak bisa menggambarkan perasaanku sendiri. Hanya dari mulutku meluncur saja ucapan Masya Allah.” (Bidadari Itu Dibawa Jibril: 35)*

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap empati seseorang terhadap temannya. Ketika mendapat kabar dari teman dekatnya bahwa isteri temannya pergi, dia ikut merasakan apa yang dialami temannya dan bahkan dia menyayangkannya.

(E3) *“Kamu terlalu memilih sih!” sahut Nunik. “Bukan terlalu memilih,” Sri menarik nafas sebentar, “aku trauma. Nuruti orang tua, disuruh kawin sama anak orang kaya; baru tiga bulan kawin, sudah ditnggal kabur. Dasar lelaki!” “Kasih!” kata Ning Saudah betul-betul tampak trenyuh.” (Ning Umami: 43)*

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap emosi seseorang terhadap temannya. Mendengar curhatan temannya tentang kisah rumah tangganya yang tidak baik, Ning Saudah merasakan betapa sakitnya jika dia menjadi Sri.

(E4) *“Anak-anak dan isterinya agak bingung juga melihat dia datang dari kota dengan membawa oleh-oleh peralatan melukis. Lebih heran lagi ketika dia jelaskan bahwa dialah yang akan melukis. Meski mula-mula isteri dan anak-anaknya menertawakan, namun melihat keseriusannya, ramai-ramai juga mereka menyemangati.” (Lukisan Kaligrafi: 65)*

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap empati seorang isteri dan anaknya terhadap suaminya. Meskipun awalnya mereka menertawakan sebab terlihat aneh tidak seperti biasanya, namun mereka tergerak juga untuk menyemangati dan membantunya atas dasar melihat keseriusannya.

(E5) *“Diletakkannya kepalanya di atas meja tanpa menghiraukan tumpahan kopi yang mengotorinya. Spontan Pak Manaf meletakkan dan menepuk-nepukkan tangan ke pundaknya penuh iba. “Sabar, Srul. Apa yang terjadi? Ceritakanlah kepada kawan-kawanmu ini. Tumpahkan semua isi dadamu, biar lega!” (Mbah Sidiq: 101)*

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap empati seseorang terhadap temannya. Melihat temannya yang datang dalam keadaan terpuruk, Pak Manaf bergegas untuk menenangkannya dan mempersilakan untuk menuangkan isi pikirannya yang sedang dia alami agar lapang.

(E6) *“Seketika semuanya baru menyadari bahwa Mbah Joyo belum kembali. Mbok Yem meloncat turun dari bus sambil terus menangis dan menjerit-jerit memanggil-manggil suaminya. Hampir seisi bus pun ikut turun. Ibu dan adikku mengikutiku mengejar Mbok Yem, mencoba menenangkannya.”* (Mbok Yem: 126)

Kutipan di atas, menggambarkan sikap empati seseorang terhadap temannya. Ketika mengetahui Mbah Joyo masih tertinggal di tempat semula, sontak sang isteri menangis histeris takut terjadi hal yang tidak diinginkan menimpa suaminya, seketika itu teman-temannya menenangkannya dan kemudian melanjutkan perjalanan sekaligus mencarinya.

c. *Life Harmony* (Keserasian Hidup)

1) Nilai Keadilan

(NK1) *“Kau harus lebih berhati-hati bila mendapat cobaan Allah berupa anugerah. Cobaan yang berupa anugerah tidak kalah gawatnya dibanding cobaan yang berupa penderitaan. Seperti mereka yang di warung tadi; kebanyakan mereka orang susah. Orang susah sulit kau bayangkan bersikap takabbur, ujub, atau sikap-sikap lain yang cenderung membesarkan diri. Berbeda dengan mereka yang mempunyai kemampuan dan kelebihan: godaan untuk takabbur dan sebagainya itu datang setiap saat. Apalagi bila kemampuan dan kelebihan itu diakui oleh banyak pihak.”* (Gus Jakfar: 11)

Kutipan di atas, menggambarkan sikap Allah memberi keadilan terhadap makhluknya. Dia memberi cobaan berupa anugerah kepada makhluknya sepadan dengan apa yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya, Dia memberi cobaan berupa penderitaan terhadap makhluknya sesuai dengan apa yang mereka jalani.

(NK2) *“Bagiku agak aneh juga. Mubaligh sudah sekian banyak, mengapa mesti mengundangku pula? Rupanya, menurut kawanku, di samping unsur kebanggaan, panitia mendatangkan banyak mubaligh untuk memenuhi selera orang banyak karena setiap mubaligh mempunyai ciri-cirinya sendiri: ada yang vokal, ada yang lucu, ada yang pintar lagu-lagu, dsb.”* (Iseng: 54)

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap keadilan seorang panitia terhadap orang umum. Mereka mengadakan pengajian dan mendatangkan berbagai mubaligh yang berbeda-beda ciri khasnya dalam berceramah agar orang yang hadir tertarik sesuai selera.

(NK3) *“Bapak rasa karena ayahanda Gus memang tidak serius. Beliau hanya serius dalam urusan belajar dan mengaji. Dan sekarang, lihatlah Bapak dan lihatlah ayahanda Gus! Ayahanda Gus menjadi Kyai besar, sementara Bapak lontang-lantung seperti ini. Kawan-kawan Bapak yang dulu ikutan Bapak mendalami ilmu-ilmu kanuragan seperti ini rata-rata kini hanya jadi dukun.”* (Kang Kasanun: 84)

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap keadilan Allah terhadap makhluknya. Ketika seorang santri menjalankan kewajibannya sebagai santri yakni belajar dengan kesungguhan, maka Allah akan mempermudah jalannya menuju kebaikan. Sebaliknya, ketika seorang santri tidak menjalankan

kewajibannya dengan kesungguhan dan bahkan melanggar peraturan yang ditetapkan dipesantren, maka sulit baginya untuk menemukan jalan kebaikan.

(NK4) *“Dia tidak hanya di-takzir karena nonton, tapi juga karena melanggar banyak larangan dan menyalahi banyak peraturan pesantren, seperti berkelahi dengan kawan, membolos, mengintip santri puteri, dlsb. Berbagai macam bentuk takzir sudah dicobanya, mulai dari membersihkan kakus, membayar denda, mengisi kolah masjid, dlsb.”* (Mubalig Kondang: 106)

Kutipan di atas, menggambarkan sikap keadilan pesantren terhadap santrinya. Bagi santri yang menjalankan peraturan pesantren dengan baik, maka santri tersebut tidak diberikan hukuman. Sebaliknya, bagi santri yang melanggar peraturan pesantren, maka akan diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaranannya.

2) Toleransi

(T1) *“Untuk itu Gus Muslih punya jawaban yang cukup telak. “Tradiri yang baik memang perlu kita lestarikan, tapi yang buruk apa harus kita lestarikan? Kalau begitu, apa bedanya kita dengan kaum Jahiliyah yang dulu mengecam Nabi kita yang mereka anggap merusak tradisi yang sudah ada lama dijalankan nenek-moyang mereka?”* (Gus Muslih: 14)

Kutipan di atas, menggambarkan sikap toleransi seseorang terhadap kebiasaan yang dilakukan orang lain. Melestarikan tradisi yang sudah berjalan sejak lama itu hal baik, selagi tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama.

(T2) *“Kami malah berniat mengadakan pengajian khusus dan mengundang Gus agar Gus bisa menjelaskan kepada masyarakat untuk membantah isu yang beredar itu.” “Mengapa harus dibantah?” tanya Gus Muslih kalem, membuat semua yang merubunginya jengah. “Aku sekarang ini memang sedang memelihara anjing.”* (Gus Muslih: 17)

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap toleransi seorang Gus terhadap orang yang berbeda pendapat dengannya. Melihat kelakuan yang aneh dari seorang Gus yakni memelihara anjing, sontak sebagian masyarakat memperbincangkannya, namun Gus tersebut meresponnya secara kalem dan menjelaskan maksud dari kelakuannya tersebut.

3) Kerjasama

(KS1) *“Maka, jika kita ingin mengetahui apa yang terjadi dengan gus kita ini hingga sikapnya berubah atau ilmunya hilang, sebaiknya kita langsung saja menemui beliau.”* (Gus Jakfar: 3-4)

Kutipan di atas, menggambarkan bentuk kerjasama seseorang. Guna mengetahui penyebab dari berubahnya sikap Gusnya, mereka berbondong-bondong menemui Gusnya.

(KS2) *“Meski mula-mula isteri dan anak-anaknya menertawakan, namun melihat keseriusannya, ramai-ramai juga mereka menyemangati. Mereka dengan riang ikut membantu membereskan dan membersihkan gudang yang akan dipergunakannya untuk “sanggar melukis”.”* (Lukisan Kaligrafi: 65)

Kutipan di atas, menggambarkan bentuk kerjasama dalam keluarga. Meskipun awalnya mereka menganggap hanya leluco, namun melihat kesungguhan suaminya, mereka bergotong royong membersihkan gudang guna dijadikan tempat sanggar melukis.

(KS3) *“Wah, Hardi ternyata tidak hanya pandai melukis, tapi pandai juga mengarang judul yang hebat-hebat, pikirnya. Di kanvasnya itu memang hanya ada satu huruf, huruf alif. Lebih kaget lagi ketika dia membaca angka dalam keterangan harga. Dia hampir tidak mempercayai matanya. \$ 10.000. Sepuluh ribu US dollar! Gila!. “Begitu melihat lukisan anda, saya langsung tertarik,” tiba-tiba si bapak kolektor berkata sambil menepuk bahunya, “apalagi setelah kawan Anda ini menjelaskan makna dan falsafahnya. Luar biasa!”.* Dia tersipu-sipu. Hardi membisikinya, *“Selamat, lukisan sampean dibeli beliau ini!”.*” (Lukisan Kaligrafi: 68)

Kutipan tersebut, menggambarkan bentuk kerjasama antar teman. Awala mulanya sang pelukis tidak yakin karyanya akan ada yang menawar, namun berkat temannya yang diberi mandat olehnya untuk mempertunjukkan di pameran seni, dia memberi judul yang menarik dan menjelaskan terhadap para kolektor, sehingga membuat lukisan yang dibuatnya menjadi sangat berharga dan dibeli oleh kolektor.

(KS4) *“Saya yang malah ditanya Kang Kasanun, kenapa saya tidak mengambil apa-apa. Saya menjawab bahwa saya masih melihat kepala semua orang yang ada di toko. Jadi sesuai pesan Kang Kasanun sendiri, saya tidak berani mengambil apa-apa. ‘Sampean kurang mantap sih!’ komentar Kang Kasanun.”* (Kang Kasanun: 82)

Kutipan di atas, menggambarkan bentuk kerjasama antar teman. Sebelum dia mengambil barang yang hendak dibawa pergi, namun dia ragu untuk membawanya, sebab dia masih melihat orang yang ada di sekitarnya. Sesuai perintah Kang Kasanun, maka dia tidak mengambil apa-apa, karena khawatir dia dan kawan-kawannya tertangkap oleh pemilik tokonya.

(KS5) *“Kepala rombongan dan beberapa orang lelaki, termasuk sopir, yang mencoba mencari sampai di luar area tempat mereka tadi mencari kerikil, sudah kembali tanpa hasil. Ada yang menduga Mbah Joyo mungkin kesasar naik kendaraan lain yang diparkir di dekat mereka. Kita berunding dan sepakat akan meneruskan perjalanan sambil mencari.”* (Mbok Yem: 127)

Kutipan tersebut, menggambarkan bentuk kerjasama antar anggota Jamaah Haji. Ketika mengetahui bahwa suami Mbok Yem tidak ada di dalam mobil pada saat hendak melanjutkan ibadah yang lainnya, mereka bersama-sama mencari-cari suami Mbok Yem ke tempat yang sebelumnya disinggahi.

(KS6) *“Di samping mendampingi Mbah Joyo bertani, Mbok Yem berjualan pecel, kemudian meningkat dengan membuka warung makan kecil-kecilan. Dan sebagian dari hasil pekerjaan mereka itu mereka tabung sedikit demi sedikit. Bahkan mereka rela hidup tirakat demi mencapai cita-cita mereka: naik haji.”* (Mbok Yem: 129-130)

Kutipan di atas, menggambarkan bentuk kerjasama dalam kekeluargaan. Mereka berdua bersama-sama berjuang guna memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan memenuhi cita-citanya untuk naik haji.

4) Demokrasi

(DK1) *“Melihat iklan begitu banyak, aku jadi berpikir alangkah kreatifnya makhluk Tuhan yang bernama manusia ini. Berbagai karya dijual dan diusahakan. Semuanya untuk mencari untung materi. Apakah yang dikejar semua orang itu? Sekedar materi untuk hidup ataukah ada tujuan lain di balik*

itu? Ah, mendingan lihat deretan nama-nama pemilik nomer-nomer telepon.”
(Iseng: 48-49)

Kutipan di atas, menggambarkan bentuk demokrasi yang ada di Indonesia. Setiap warga negara berhak menyuarakan hasil karyanya untuk diperjual-belikan guna memenuhi kebutuhannya.

Penerapan Pembelajaran Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri di SMA

*Tabel 3. Penerapan pembelajaran kumpulan cerpen
lukisan kaligrafi karya a. Mustofa bisri*

No.	Tahap	Kegiatan
1.	Perencanaan	a. Menentukan Kompetensi Inti (KI) b. Menentukan Kompetensi Dasar (KD) c. Menentukan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) d. Menentukan Tujuan Pembelajaran e. Menyiapkan Materi Pembelajaran f. Menentukan Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran g. Menyiapkan Media Pembelajaran h. Menyediakan Sumber Pembelajaran
2.	Pelaksanaan	a. Kegiatan awal b. Kegiatan Inti c. Kegiatan akhir
3.	Refleksi	Mengevaluasi hasil pembelajaran

Dalam pembelajaran kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri, seorang guru hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan secara terstruktur. Berikut ini rancangan pelaksanaan pembelajaran kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri.

a. Perencanaan

1) Kompetensi Inti (KI)

Dalam pembelajaran ini mencakup empat Kompetensi Inti, diantaranya sebagai berikut:

K1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

K2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong-royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive, dan proaktif, menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

K3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

K4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

2) Kompetensi Dasar (KD)

Adapun Kompetensi Dasar pembelajaran ditentukan sesuai silabus SMA kelas XI semester 1 (satu) yakni Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

3) Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Adapun IPK dalam rancangan pembelajaran ini yaitu sebagai berikut:

- a) Memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.
- b) Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek.

4) Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik dengan *Active Learning* peserta didik dapat memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek, menentukan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.

5) Materi Pembelajaran

Adapun materi dalam pembelajaran ini yaitu cerita pendek atau cerpen

6) Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu dengan pendekatan Saintifik. Kemudian, model yang digunakan yaitu dengan model *Active Learning*. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu Diskusi kelompok, Tanya jawab, dan Penugasan.

7) Media Pembelajaran

Media atau alat yang digunakan dalam menunjang materi pembelajaran ini guna mencapai tujuan yang ditentukan yaitu Lembar Kerja, Papan Tulis atau LCD.

8) Sumber Belajar

Adapun sumber belajar yang difungsikan guna membantu peserta didik dalam mengoptimalkan hasil belajar, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Suherli, dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- b) Suherli, dkk. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XI Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- c) Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.

b. Pelaksanaan

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran ini mencakup tiga tahap, diantaranya yaitu Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutupan. Diantara ketiga tahap tersebut, berikut uraiannya:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memotivasi siswa, pemusatan perhatian, dan mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang hendak dipelajari siswa. Adapun guna mengetahui kegiatan ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Kegiatan Pendahuluan

Langkah-langkah Pembelajaran	Nilai Karakter (PPK), Literasi, 4C, HOTS	Alokasi Waktu
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merespon salam tanda mensyukuri anugerah Tuhan dan saling mendoakan. 2. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya (tanya jawab). 3. Peserta didik menyimak kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari 4. Peserta didik mendiskusikan informasi dengan <i>proaktif</i> tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 5. Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari, metode dan media, langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran 	<p>Religius</p> <p>Rasa ingin tahu</p>	15 menit

2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan sebuah proses pembelajaran guna mencapai tujuan dengan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menantang, mendorong peserta didik untuk lebih aktif, dan memberi ruang yang cukup bagi kreativitas, prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Adapun untuk mengetahui proses kegiatan ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Kegiatan Inti

Langkah-langkah Pembelajaran	Nilai Karakter (PPK), Literasi, 4C, HOTS	Alokasi Waktu
<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mendengarkan pembacaan cerpen “Gus Jakfar dan Kyai Tawakkal” karya Gus Mus. <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bertanya jawab tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. 2. Peserta didik memberi komentar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. <p>Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik duduk secara berkelompok (heterogen, 3-4 orang). 2. Peserta didik secara berdiskusi mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen yang dibaca dan dihubungkan dengan kehidupan. <p>Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencoba menentukan dan menganalisis tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. 2. Peserta didik mencoba menuliskan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen. <p>Mengomunikasikan/menyajikan</p>	<p>Literasi</p> <p>Rasa ingin tahu</p> <p>Kerja sama (Collaborative)</p> <p>Berpikir kritis (Critical thinking)</p>	60 Menit

1. Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil kerjanya.	Kreativitas (Creativity)	
2. Peserta didik yang lain memberikan komentar dan masukan atas penampilan temannya.	Komunikatif (Communicative)	

3) Kegiatan Penutupan

Kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan yang diisi dengan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap tugas-tugas yang telah diberikan dalam kegiatan inti. Adapun untuk mengetahui kegiatan ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Kegiatan Penutupan

Langkah-langkah Pembelajaran	Nilai Karakter (PPK), Literasi, 4C, HOTS	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan guru bersama peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat rangkuman/ simpulan pelajaran. 2. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. 3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan <p>Kegiatan guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penilaian. 2. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk banyak membaca teks cerpen lainnya. 3. Menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. 4. Menutup kegiatan belajar mengajar. 	<p>Kreativitas (Creativity)</p> <p>HOTS</p>	15 Menit

c. Refleksi

Refleksi merupakan desain pengevaluasian hasil pembelajaran. Adapun hal yang diperlukan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Teknik Penilaian:

- a) Penilaian Sikap : Observasi/pengamatan
- b) Penilaian Pengetahuan : Tes Tertulis
- c) Penilaian Keterampilan : Unjuk Kerja/ Praktik/ Portofolio

2) Bentuk Penilaian:

- a) Observasi : Lembar pengamatan aktivitas peserta didik
- b) Tes tertulis : Uraian dan lembar kerja
- c) Unjuk kerja : Lembar penilaian presentasi
- d) Portofolio : Pedoman penilaian portofolio

3) Instrumen Penilaian (*Terlampir*)

4) Remedial

- a) Pembelajaran remedial dilakukan bagi Peserta didik yang capaian Kompetensi Dasarnya belum tuntas
- b) Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial *teaching* (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
- c) Tes remedial, dilakukan sebanyak 3 kali dan apabila setelah 3 kali tes remedial belum mencapai ketuntasan, maka remedial dilakukan dalam bentuk tugas tanpa tes tertulis kembali.

5) Pengayaan

Bagi Peserta didik yang telah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

- a) Siswa yang mencapai nilai diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan
- b) Siswa yang mencapai nilai diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Validasi ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan rencana pelaksanaan pembelajaran. Uji validasi dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi yang sudah dipastikan memiliki kemampuan menilai kelayakan rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun validator ahli rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tato Nuryanto, M.Pd. (Validator ahli I)
- b. Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd. (Validator ahli II)

Hasil penilaian yang telah dilakukan oleh validator ahli adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Penilaian Validator ahli I

No	Aspek	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Kejelasan rumusan indikator & tujuan pembelajaran	1. Rumusan indikator jelas (terukur)			√	
		2. Topik yang dipilih mendukung pencapaian SK dan KD				√
		3. Keluasan topik sesuai dengan indikator yang dirumuskan			√	
2	Kesesuaian metode/ strategi/ pendekatan/ langkah-langkah pembelajaran dengan topik dan peserta didik	1. Sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, alokasi waktu, dan peserta didik			√	
		2. Rancangan aktivitas belajar terfokus pada tujuan pembelajaran			√	
		3. Memuat rancangan aktivitas belajar siswa yang menuntut interaksi dengan sumber belajar				√
		4. Memuat ringkasan materi sesuai dengan indikator dan alokasi waktu			√	
		5. Memanfaatkan pengetahuan sebelumnya				√
		6. Rancangan aktivitas belajar sesuai tahap perkembangan siswa			√	
		7. Menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa			√	
3	Kesesuaian pemilihan alat, media, dan sumber belajar belajar dengan topik, strategi pembelajaran, dan peserta didik	1. Sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, dan peserta didik			√	
		2. Menggunakan media dan alat pembelajaran			√	
		3. Memungkinkan siswa terlibat dalam menggunakan media/alat peraga			√	
4	Kesesuaian penilaian dengan indikator & tujuan pembelajaran	1. Teknik, prosedur, dan instrumen penilaian jelas/lengkap			√	
		2. Instrumen sesuai indicator				√
		3. Rumusan pertanyaan jelas sesuai jawaban yang diharapkan				√
		4. Soal/pertanyaan mendorong siswa mengembangkan komunikasi bahasa Indonesia			√	

5	Kelengkapan perangkat pembelajaran (RPP, alat, media, sumber belajar, bahan ajar, alat penilaian)	1. RPP ditulis lengkap, memuat semua tata bahasa yang baik dan benar			√	
		2. Tersedia uraian materi			√	
		3. Tersedia LKS, media pembelajaran			√	

$$\text{validasi} = \frac{(65)}{(80)} \times 100\% \\ = (81,25)\%$$

Berdasarkan hasil validasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar dapat dikatakan sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi.

Tabel 8. Hasil Penilaian Validator ahli II

No	Aspek	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Kejelasan rumusan indikator & tujuan pembelajaran	1. Rumusan indikator jelas (terukur)			√	
		2. Topik yang dipilih mendukung pencapaian SK dan KD			√	
		3. Keluasan topik sesuai dengan indikator yang dirumuskan			√	
2	Kesesuaian metode/ strategi/ pendekatan/ langkah-langkah pembelajaran dengan topik dan peserta didik	1. Sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, alokasi waktu, dan pesera didik			√	
		2. Rancangan aktivitas belajar terfokus pada tujuan pembelajaran			√	
		3. Memuat rancangan aktivitas belajar siswa yang menuntut interaksi dengan sumber belajar			√	
		4. Memuat ringkasan materi sesuai dengan indikator dan alokasi waktu			√	
		5. Memanfaatkan pengetahuan sebelumnya			√	
		6. Rancangan aktivitas belajar sesuai tahap perkembangan siswa			√	
		7. Menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa			√	
3	Kesesuaian pemilihan alat, media, dan sumber belajar belajar dengan topik, strategi pembelajaran, dan peserta didik	1. Sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, dan pesera didik			√	
		2. Menggunakan media dan alat pembelajaran			√	
		3. Memungkinkan siswa terlibat dalam menggunakan media/alat peraga			√	
4	Kesesuaian penilaian dengan indikator & tujuan pembelajaran	1. Teknik, prosedur, dan instrumen penilaian jelas/lengkap			√	
		2. Instrumen sesuai indicator			√	
		3. Rumusan pertanyaan jelas sesuai jawaban yang diharapkan			√	
		4. Soal/pertanyaan mendorong siswa mengembangkan komunikasi bahasa Indonesia			√	
5	Kelengkapan perangkat pembelajaran (RPP, alat, media, sumber belajar, bahan ajar, alat penilaian)	1. RPP ditulis lengkap, memuat semua tata bahasa yang baik dan benar			√	
		2. Tersedia uraian materi			√	
		3. Tersedia LKS, media pembelajaran			√	

$$\text{Validasi} = \frac{(60)}{(80)} \times 100\% \\ = (75)\%$$

Berdasarkan hasil validasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar dapat dikatakan cukup valid dan dapat digunakan dengan revisi kecil.

Selanjutnya diperoleh validasi gabungan dari kedua validator ahli dengan menggunakan rumus berikut.

$$V = \frac{V - ah1 + V - ah2}{2}$$

Keterangan

V-ah1 = validasi ahli 1

V-ah2 = validasi ahli 2

Diketahui data:

V-ah1 = (81,25)%

V-ah2 = (75)%

$$V = \frac{(81,25)\% + (75)\%}{2}$$

V = (78,125)%

Berdasarkan perhitungan di atas, validasi materi ajar yang telah dibuat memperoleh total skor sebesar (78,125)%.

Tabel 10. Kriteria Penilaian Produk

No.	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
1	81,00% - 100,00%	Sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi
2	61,00% - 80,00%	Cukup valid dan dapat digunakan dengan revisi kecil
3	41,01% - 60,00%	Kurang valid dan disarankan tidak digunakan karena perlu direvisi cukup besar
4	21,00% - 40,00%	Tidak valid dan tidak boleh digunakan karena perlu direvisi secara besar
5	00,00% - 20,00%	Sangat tidak valid dan tidak boleh digunakan.

Berdasarkan perolehan nilai di atas dan melihat kriteria penilaian produk maka rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dinyatakan cukup valid dan dapat digunakan dengan revisi kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri, maka penulis dapat menyimpulkan hal sebagai berikut:

1. Nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri terdiri atas tiga bentuk, diantaranya yaitu (1) Kasih Sayang, yang terbagi atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. (2) Tanggung Jawab, yang terbagi atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati. (3) Keresarian Hidup, yang terbagi atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.
2. Penerapan kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri dalam pembelajaran sastra di SMA mencakup tiga tahap. Pertama, perencanaan yakni penentuan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi,

tujuan, materi, pendekatan, model, metode, media, dan sumber pembelajaran. Kedua, pelaksanaan yakni penerapan langkah-langkah pembelajaran, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutupan. Ketiga, Refleksi yakni tahap pengevaluasian hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada tim redaksi jurnal *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* atas saran dan masukan untuk perbaikan dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Humanika*, 3(15). Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/607/pdf>
- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (M. H. Dr. Kundharu Saddhono, Ed.). Surakarta: CV. Jiwa Amarta Press.
- Ali Arman. (2016). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMAN. *Manajemen Pendidikan*, 1(1), 55–62. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiA9KeGg4HnAhVTXSsKHVbUCpEQFjAAegQIBBAC&url=https%3A%2F%2Fjurnal.stkip-pessel.ac.id%2Findex.php%2Fjmp%2Farticle%2FviewFile%2F57%2F33&usg=AOvVaw3R292SLFktchB2IUwHZXcI>
- Arif Syaefudin. (2019, October 2). Bolos Sekolah, 48 Pelajar di Rembang Dirazia saat Nongkrong di Warung Kopi. *Detik News*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4730806/bolos-sekolah-48-pelajar-di-rembang-dirazia-saat-nongkrong-di-warung-kopi/2>
- Basrowi. (2014). *PENGANTAR SOSIOLOGI* (Risman Sikumbang, Ed.). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar sosiologi Perdesaan* (Pertama; Y. Rendy, Ed.).

Jakarta: KENCANA.

- Digdoyo, E. (2015). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Edisi Pert; Asmadianto, Ed.). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dirman, & Juarsih, C. (2014). *Pengembangan Kurikulum: dalam rangka implementasi standar proses pendidikan siswa* (S. Hairun Nufus, Ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endah Tri Priyatni. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013* (Pertama; Suryani, Ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fauzi Mulyatna, Farah Indrawati, & Leny Hartati. (2018). Pelatihan Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di Yayasan Raudlatul Jannah. *Abdimas Dewantara*, 1(1), 11–22. Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/abdimasdewantara/article/view/2128>
- Haryanto, D., & G. Edwi Nugrohadi. (2011). *PENGANTAR SOSIOLOGI DASAR* (S. P. Sofan Amri & S. P. Sudarmaji Lamiran, Eds.). Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Hermanto, & Winarno. (2011). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Cetakan Ke; R. Rachmatika, Ed.). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra Dengan Pendekatan Reader's Response* (Edisi Pert). Bandung: CV. ARFINO RAYA.
- Juanda, & Azis. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Lingua*, 15(2), 71–82. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478.1>.
- Juniriang Zendrato. (2016). Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas. *Scholaria*, 6(2), 58–73. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/229/207>
- Kholidah, Z. (2013). Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta). *Al Hikmah*, 3, 88–103. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/368>
- Kurniawan, A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Cirebon: EDUVISION.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Mukhlis, Ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Maman Rachman. (2013). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER*

- BERWAWASAN KONSERVASI NILAI-NILAI SOSIAL. *Forum Ilmu Sosial*, 40(1), 1–15. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5497/4381>
- Mansyur, U. (2018). Pemanfaatan Nilai Kejujuran Dalam Cerpen Sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. *INA-Rxiv Papers*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/Z4T3Y>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Salinan Permendikbud No 37 Tahun 2018*.
- Nadzir, M. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(02), 339–352. Retrieved from <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/18>
- Profil A. Mustofa Bisri. (n.d.). Retrieved December 19, 2019, from Gubug Maya Gus Mus website: <http://gusmus.net/profil>
- Purba, A. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer* (Edisi Pert). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Risti Wahyuni. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama* (Evrine, Ed.). Jogjakarta: Saufa.
- Rusyadi Ananda. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (M. P. Amiruddin, Ed.). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Salman, G. (2018, November 19). Risma Beri “Wejangan” kepada 5 Remaja yang “Ngelem”, Apa Pesannya? *KOMPAS. Com*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2018/11/20/12284711/risma-beri-wejangan-kepada-5-remaja-yang-ngelem-apa-pesannya>
- Sapari Imam Asy’ari. (1993). *Sosiologi Kota Dan Desa* (1993rd ed.). Surabaya: USAHA NASIONAL.
- Seknun, M. Y. (2014). Telaah Kritis Terhadap Perencanaan Dalam Proses Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 80–91. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a6>
- Sinaga, A. Y., Slamet, S. Y., & Rohmadi, M. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Kelas XI Siswa SMAN 5 Surakarta. *Gramatika*, 4(1), 37–50. Retrieved from <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/2452>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:

ALFABETA.

- Syarbini, S., & Fatkhuri. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Toiskandar. (2019, November 1). Berusaha Cegah Tawuran, Polisi-Pelajar di Cirebon Justru Bentrok. *SINDONEWS.Com*. Retrieved from <https://jabar.sindonews.com/read/11796/1/berusaha-cegah-tawuran-polisi-pelajar-di-cirebon-justru-bentrok-1572621108>
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Edisi Pert; Dedy Sofyan, Ed.). Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Umanailo, C. B. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. FAM PUBLISHING.
- Widi Agustian. (2018, December 5). Hilangnya Sopan Santun Siswa. *Oke News*. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2018/12/05/65/1987099/hilangnya-sopan-santun-siswa>
- Wikanengsih, Nofiyanti, Mekar Ismayani, & Indra Permana. (2015). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi terhadap RPP yang Disusun Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP di Kota Cimahi). *STKIP Siliwangi*, 2(1). Retrieved from <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/170>
- Yasnur Asri. (2011). Analisis Sosiologis Cerpen “Si Padang” Karya Harris Effendi Thahar. *HUMANIORA*, 23(3), 245–255. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1026>